

ANALISIS BERITA BOHONG TENTANG LOWONGAN KERJA DI KAMBOJA SEBAGAI ANCAMAN BAGI PEKERJA MIGRAN

**Elisabet Simanjuntak^{1*}, Fitria Wulandari¹, Piladelpia Trifosa Br Ginting¹, Vember Tri
Rejeki Sitanggang¹, Sri Ulina Br Sembiring¹, Nadra Amalia¹**

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

*e-mail: elisabetsimanjuntak13@gmail.com

Abstract: *The spread of false job vacancy information (hoaxes) in Cambodia poses a significant threat to Indonesian migrant workers. Many individuals are lured by promises of high salaries, comprehensive facilities, and an easy recruitment process, often without considering the risks of fraud and labor exploitation. This study employs a qualitative approach through literature review and analysis of hoax content distributed on social media. The findings reveal that social media is utilized to recruit potential workers through persuasive and misleading narratives, increasing their vulnerability to deception and unsafe working conditions. Furthermore, the lack of digital literacy among job seekers contributes to their susceptibility to fraudulent job offers. Therefore, prospective migrant workers must exercise greater caution and verify information thoroughly. It is also crucial for the government to impose strict sanctions on those who spread hoaxes to protect workers from fraud, exploitation, and safety risks abroad.*

Keywords: *Cambodia; digital literacy; fake news; job vacancies; social media.*

Abstrak: Penyebaran berita bohong (hoaks) tentang lowongan kerja di Kamboja menjadi ancaman nyata bagi pekerja migran Indonesia. Banyak pekerja yang tertarik dengan gaji tinggi, tersedianya fasilitas lengkap, dan proses perekrutan yang mudah tanpa mempertimbangkan resiko penipuan dan eksploitasi pekerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan analisis konten berita bohong yang tersebar di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita hoaks memanfaatkan media sosial untuk merekrut calon pekerja dengan cara yang meyakinkan, sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindak penipuan dan kondisi kerja yang tidak aman. Kurangnya literasi digital juga menyebabkan calon pekerja mudah terjebak dengan kalimat yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian. Oleh karena itu, calon pekerja perlu lebih berhati-hati, selalu memeriksa informasi, dan pemerintah perlu memberikan sanksi tegas terhadap pelaku penyebar berita hoaks agar calon pekerja terhindar dari resiko penipuan, eksploitasi, dan masalah keselamatan saat bekerja di luar negeri.

Kata kunci: berita bohong; Kamboja; literasi digital; lowongan kerja; media sosial.

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Penyebaran berita bohong (hoaks) tentang lowongan kerja di Kamboja menjadi ancaman nyata bagi pekerja migran Indonesia. Berita hoaks tersebut disebarluaskan melalui media sosial, sehingga berdampak negatif terhadap pekerja migran. Media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah muncul sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia, termasuk calon pekerja migran yang mencari peluang kerja di luar negeri. Ranah digital yang luas disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita atau tipuan palsu, terutama mengenai lowongan pekerjaan yang biasanya menjanjikan gaji tinggi dan fasilitas penuh. Banyak masyarakat yang tertarik pada tawaran pekerjaan itu karena terlihat nyata dan meyakinkan, padahal sebenarnya itu adalah penipuan.

Amalia dan Pratiwi (2023) mengatakan bahwa pesan tipuan biasanya menggunakan gaya yang menarik dan platform populer seperti Telegram, membuat orang lebih kecil kemungkinannya untuk memeriksa sumber. Banyak masyarakat yang masih berusaha memahami apa itu literasi digital, terutama dalam hal membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan. Ningsih dan Sari (2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman migrasi adalah kunci dalam seberapa kritis orang dalam penilaian informasi digital. Kemampuan dalam memahami literasi digital yang masih rendah, serta finansial yang kurang memadai, dapat meningkatkan peluang untuk penipuan kerja.

Putri dan Widodo (2021) menemukan media sosial memiliki dua sisi bagi pekerja migran. Satu sisi, itu membantu dalam akses komunikasi dan informasi, tetapi di sisi lain, itu juga memungkinkan penyebaran informasi yang salah dan perekrutan ilegal. Kajian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa persoalan pekerja migran Indonesia di Kamboja telah banyak dikaji dari sudut pandang hukum dan kebijakan, namun belum banyak yang menyoroti peran berita hoaks sebagai faktor penyebab meningkatnya kerentanan pekerja migran. Ramadhani (2024), dalam penelitiannya *Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perdagangan Manusia terhadap Pekerja Migran Indonesia di Kamboja* menegaskan bahwa faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan lemahnya penegakan hukum menjadi penyebab utama maraknya perdagangan manusia terhadap pekerja migran. Meskipun pemerintah telah membentuk Gugus Tugas TPPO dan memperkuat kerja sama bilateral dengan Kamboja, implementasi kebijakan masih belum maksimal karena lemahnya koordinasi antarlembaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2025) dengan judul “Strategi Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Korban TPPO Pekerja Migran Indonesia Nonprosedural Asal Sumatera Selatan di Kamboja” menyoroti langkah-langkah pemerintah Indonesia dalam menangani korban perdagangan manusia, termasuk upaya pemulangan, bantuan kemanusiaan, dan kerja sama diplomatik. Namun, hasil penelitiannya menunjukkan masih ada kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan, terutama dalam hal koordinasi, sosialisasi, dan perlindungan hukum bagi korban.

Sementara itu, DL (2025), melalui artikel yang berjudul “Upaya Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan UU PMI: Studi Kasus Korban di Kamboja” menemukan bahwa masih terdapat celah hukum dalam implementasi Undang-Undang

Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa banyaknya keberangkatan nonprosedural dan lemahnya penegakan hukum menjadi faktor utama meningkatnya kasus kekerasan dan eksploitasi terhadap pekerja migran.

Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa upaya perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia di Kamboja masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kebijakan, koordinasi, maupun kesadaran masyarakat. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menelusuri bagaimana berita hoaks mengenai lowongan kerja di media sosial berperan sebagai pintu masuk bagi penipuan dan eksploitasi pekerja migran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti aspek literasi digital dan pola komunikasi dalam penyebaran hoaks ketenagakerjaan yang berpotensi membahayakan calon pekerja migran Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis visual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis fenomena penyebaran informasi digital melalui dua gambar lowongan kerja online yang beredar di media sosial, serta mengaitkannya dengan konsep literasi digital. Menurut Andari dkk. (2024) dalam *Journal of Educational Research and Development*, studi literatur berfungsi sebagai dasar untuk mengumpulkan, membandingkan, dan mengkritisi berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dikaji.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menelaah data visual dari gambar, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas literasi digital, keamanan siber, serta penyebaran hoaks dan penipuan daring. Dengan demikian, metode ini membantu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana tingkat literasi digital masyarakat memengaruhi cara mereka menafsirkan dan merespons informasi digital di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.



Gambar 2.

Kedua gambar di atas menunjukkan bagaimana pola berita hoaks yang sering ditemukan dalam media sosial. Postingan ini disebarluaskan di Facebook, tepatnya ke grup lowongan kerja (loker) Kamboja. Berita hoaks ini dapat diidentifikasi dari penggunaan kalimat. Apabila pekerja migran tidak cermat, mereka akan mudah terbawa secara emosional. Lemahnya literasi digital tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap pekerja migran, terutama bagi yang belum mendapat pekerjaan atau mengalami kesulitan ekonomi.

Penggunaan Bahasa yang Tidak Konsisten

Kedua gambar tersebut sama-sama menginformasikan lowongan kerja yang sedang dibuka di Kamboja. Biasanya sebuah informasi resmi menggunakan bahasa formal untuk meyakinkan calon pekerja. Gambar kedua menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan lebih mengarah ke personal. Kalimat "Tidak punya paspor Bisa dibantu buatkan" memberikan kesan bahwa berita tersebut menyediakan layanan bagi para calon pekerja yang tidak memiliki paspor tetap bisa melamar. Padahal, sebuah informasi tawaran lowongan kerja di luar negeri biasanya tanpa diberitahu juga setidaknya mereka (calon pekerja) memiliki paspor agar mereka bisa berangkat dan bekerja di sana. Industri atau agensi juga ketika ingin merekrut anggota juga tidak memperdulikan hal tersebut sebab mereka yakin para calon pekerja sudah jauh-jauh hari mempersiapkan paspor apabila ingin berangkat ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kurniadi (2022) yang menyatakan bahwa bahasa dalam berita hoaks sengaja dibuat dengan cara personal dan dekat dengan pembaca, sehingga mereka terjerumus ke dalam informasi yang diedarkan baik dalam bentuk gambar maupun video. Bahasa tersebut seolah-olah dibuat benar dan dapat memengaruhi sosial-emosional pembaca. Sisi sosial, pembaca merasa bisa terhubung dengan siapa saja, termasuk kepada pihak yang membuka lowongan tersebut untuk diketahui informasinya secara lebih mendalam dan dapat berkoneksi dengan pihak luar, sedangkan dari sisi emosional pembaca merasakan

kebahagiaan apabila mereka dipekerjakan di Kamboja, dengan tawaran dan iming-iming yang besar.

Daya Tarik Dengan Gaji Fantastis dan Fasilitas Mewah

Gambar pertama dan kedua sama-sama menunjukkan keuntungan yang didapat dari pekerjaan tersebut. Gaji yang diberikan bahkan melebihi rata-rata gaji bulanan di Indonesia, yaitu Rp.33.000.000 per bulan. Selain gaji pokok, mereka juga menyediakan fasilitas mewah seperti mess, gym, kolam renang, dan layanan VIP. Daya tarik ini memanfaatkan kebutuhan mendesak masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tinggi dengan persyaratan yang terkesan mudah. Hal tersebut dapat memantik perasaan masyarakat agar tergiur untuk bekerja di sana. Jika dipikirkan secara logika, tawaran yang diberikan seharusnya tidak langsung diterima secara bulat-bulat karena bisa saja itu hanya berupa janji manis yang sengaja dibuat untuk menarik minat para pembaca. Kondisi calon pekerja yang masih tergolong baru bekerja seharusnya tidak langsung mendapatkan gaji besar jika bukan dari perusahaan terkenal atau naik status menjadi manajer. Sumber yang tidak jelas dari mana asalnya tidak luput perhatian. Laowo (2020) menyebutkan bahwa sumber berita hoaks di media sosial biasanya sulit dijumpai atau tidak jelas kredibilitasnya.

Hoaks yang didorong oleh iming-iming finansial ini terbukti efektif sebagai jebakan awal sebelum korban dipaksa bekerja di sektor yang berbeda. Ketidaksesuaian antara janji upah yang fantastis dan deskripsi pekerjaan yang tidak realistis merupakan ciri khas modus penipuan di dunia maya. BP2MI dalam Anam, Makhroja, dan Rustam (2023) menekankan bahwa kasus penipuan rekrutmen PMI melalui media sosial meningkat karena adanya keterbatasan dalam kecakapan dan keterampilan calon pekerja untuk memverifikasi sumber dan klaim lowongan kerja. Lebih lanjut, prosedur rekrutmen yang hanya dilakukan melalui aplikasi pesan instan serta adanya tawaran bantuan dokumen ilegal merupakan ciri khas modus penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital diperlukan untuk dapat mengenali dan menghindari modus penipuan lowongan kerja yang menyesatkan.

Analisis Literasi Digital terhadap Fenomena Penyebaran Informasi Lowongan Kerja di Media Sosial

Dua gambar digital di atas menunjukkan dinamika komunikasi yang kompleks di era internet. Fenomena penyebaran informasi tentang lowongan kerja melalui platform digital seperti WhatsApp dan Facebook adalah contohnya. Informasi yang diklaim berasal dari "Qiancheng Group" menggunakan desain yang menarik, kode QR, dan cerita yang menjanjikan keamanan dan kecepatan proses rekrutmen. Namun, ada bukti yang mendorong pembacaan kritis dari sudut pandang literasi digital. Kemampuan untuk menganalisis kredibilitas sumber sangat penting untuk memahami validitas informasi online dalam konteks literasi digital. Menurut Yeşilyurt et al. (2023) literasi digital tidak hanya keterampilan teknologi; itu juga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memeriksa keaslian sumber dan maksud dari pesan digital. Kedua gambar tidak mengandung elemen verifikasi seperti legalitas perusahaan, alamat resmi, atau tautan yang dapat dipercaya oleh publik. Adanya komponen ini menunjukkan ketidakjelasan dan peluang penyalahgunaan data, terutama bagi pengguna yang belum terbiasa

melakukan verifikasi online.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kedua poster menunjukkan taktik persuasif emosional, seperti frase "tanpa agen", "resmi dan aman", dan "proses cepat langsung HRD". Bahasa seperti ini menumbuhkan kepercayaan, tetapi literasi digital harus diperhatikan karena mungkin merupakan manipulasi. Moyo (2024) menyatakan bahwa banyaknya penipuan lowongan kerja daring disebabkan oleh pengguna media sosial yang kurang mampu memahami pesan dan menganalisis konteks. Untuk tujuan ini, literasi digital sangat penting untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk membedakan teknik retorika dan membedakan antara informasi manipulatif dan kredibel. Lebih lanjut, aspek keamanan dan privasi digital menjadi isu serius dalam konteks ini. Poster tersebut meminta calon pelamar mengirimkan CV, paspor, dan video wajah kepada kontak pribadi tanpa jaminan keamanan. Nguyen (2023) menyoroti bahwa rendahnya kesadaran privasi digital di kalangan pengguna menyebabkan banyak individu dengan mudah membagikan data sensitif tanpa verifikasi. Tanpa literasi digital yang kuat, tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko phishing, pencurian identitas, atau eksploitasi data pribadi.

Akibatnya, literasi digital berfungsi sebagai dasar untuk melindungi diri di ruang maya. Orang yang cerdas dalam teknologi akan mampu mengidentifikasi tanda-tanda manipulasi, melakukan verifikasi silang terhadap sumber resmi seperti situs web pemerintah (seperti Kemnaker RI), dan menyadari bahwa setiap pembagian data memiliki konsekuensi privasi. Lebih dari itu, literasi digital juga melibatkan tanggung jawab moral untuk menghindari menyebarkan ulang informasi yang belum terverifikasi. Tindakan berbagi tanpa penjelasan justru memperpanjang rantai disinformasi dan merugikan orang lain.

Dengan demikian, contoh seperti penyebaran lowongan kerja digital menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis; itu adalah kecakapan sosial, moral, dan kognitif yang membantu orang menavigasi informasi secara kritis di tengah arus komunikasi digital yang manipulatif. Literasi digital menjadi perisai utama untuk melindungi masyarakat dari penipuan, disinformasi, dan pelanggaran privasi.

SIMPULAN

Analisis kritis terhadap dua gambar lowongan kerja palsu menunjukkan bahwa literasi berperan penting untuk menavigasi arus komunikasi digital yang manipulatif. Berita hoaks ini mengeksploitasi kebutuhan finansial mendesak dengan iming-iming gaji fantastis dan fasilitas mewah, menggunakan bahasa personal yang meyakinkan, serta prosedur rekrutmen non-formal melalui pesan instan untuk menarik perhatian dan menumbuhkan kepercayaan. Secara ilmiah, temuan ini memperkuat konsep bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknologi, melainkan juga kecakapan kognitif, sosial, dan moral yang esensial untuk memeriksa keaslian sumber dan menganalisis konteks pesan digital demi menghindari penipuan, pencurian identitas, dan penyebaran disinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Pratiwi, S. (2023). Literasi Digital Dalam Penerimaan Berita Hoaks Tentang Lowongan Pekerjaan Melalui Telegram. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i3.822>
- Amelia, R. I. K. A. (2025). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Korban TPPO Pekerja Migran Indonesia Non-Prosedural Asal Sumatera Selatan di Kamboja (Skripsi Sarjana). Universitas Sriwijaya.
- Anam, S., Makhroja, M. N., & Rustam, I. (2023). Peningkatan Literasi Digital Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Upaya Mengurangi Pemberangkatan PMI Non-Prosedural di Kota Mataram. *Journal of Community Development & Empowerment*, 4(1), 1-8. 10.29303/jcommdev.v4i1.37
- Andari, N., Litaay, A. G. M., Pratama, R. A. A., & Prasetyo, A. A. (2022). Efek Budaya Asing dan Iklan Mempengaruhi Gaya Konsumtif Terhadap Produk Kuliner Jepang. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 90–100.
- DL, M. F. P. (2025). Upaya Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Berdasarkan UU PMI: Studi Kasus Korban di Kamboja. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(8), 6762–6770. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32443>
- Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 718-725. 10.30998/rdje.v8i2.12742
- Laowo, Y. S. (2020). Analisis Hukum Tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Menurut UU No. 11 Tahun 2008 Jo Uu No. 19 Tahun 2016. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 561656.
- Moyo, L. (2024). Digital deception: Social media scams and the role of digital literacy in subverting misinformation. *Journal of Media and Communication Studies*, 16(2), 88–104.
- Nguyen, T. (2023). Privacy Awareness And Data Protection in the Digital Age: A Study on Southeast Asian Internet Users. *Asian Journal of Digital Ethics*, 9(1), 55–70.
- Ningsih, D. R., & Sari, M. (2022). Literasi Finansial dan Digital Keluarga Pekerja Migran Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–68. 10.24832/jpnkv4i2.1291
- Putri, A., & Widodo, A. (2021). The Use of Social Media Among Indonesia’s Migrant Workers (IMWs). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(4), 412–423. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I42021.412-423>
- Ramadhani, D. (2024). Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perdagangan Manusia Terhadap Pekerja Migran Indonesia di Kamboja. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Yeşilyurt, E., Koçak, O., & Tekin, M. (2023). Digital Literacy and Critical Awareness in Evaluating Online Information Credibility. *International Journal of Digital Society*, 14(3), 112–128.